

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan dan penyebaran agama Islam termasuk paling dinamis dan cepat dibandingkan dengan agama-agama selain Islam. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor khususnya dari internal agama Islam itu sendiri, yaitu agama Islam dengan ajarannya yang mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, dalam pengamalannya pun mudah dan ringan, baik itu di bidang aqidah, syariah, maupun akhlak dan yang paling penting ajaran Islam selalu memberi jalan keluar bagi penganutnya dari kesulitan.¹

Mengenai masuknya bangsa lain ke Nusantara disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan Nusantara mulai dikenal oleh bangsa-bangsa lain khususnya bangsa Timur dan Timur Tengah. Pertama, letak geografis Nusantara yang strategis yaitu berada pada persimpangan jalan raya Internasional dari arah Timur Tengah menuju Tiongkok. Kedua, kesuburan tanah yang menjadi daya tarik bangsa lain untuk mencari bahan keperluan hidup seperti rempah-rempah.²

Mulai diperkenalkannya ajaran Islam memang sangat diperbincangkan kapan dan oleh siapa Islam pertama kali diajarkan. Ada yang mengatakan Islam datang pertama kali dari Persia pada pertengahan abad ke-12 oleh seorang muballigh dengan alasan karena kerajaan Islam pertama bernama kerajaan Pasai yang berasal dari bahasa Persia, ada juga yang mengemukakan bahwa Islam pertama kali berasal dari Gujarat India

¹ Maksum Umar Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, Malik Fadjar, Sejarah Pendidikan Islam, Edisi Kedua (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986). Hal 23

² Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, Malik Fadjar. Hal 26

Barat, yang berpendapat adanya persamaan bentuk nisan dan gelar nama dari muballigh yang oleh Belanda dianggap sebagai makam orang-orang Islam pertama di Indonesia.³

Pada intinya, semua teori yang dikemukakan mengenai datangnya Islam ke Indonesia memiliki keterbatasan dan kekurangan tersendiri. Menurut Azyumardi Azra Islam datang dengan segala kompleksitasnya, yaitu tidak datang dari satu tempat ataupun peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Pendapat Azra ini membuat semua teori-teori yang ada dapat diterima.⁴

Salahsatu tokoh sentral dalam perkembangan Islam tidak terlepas dari peran besar para ulama. Ulama ialah orang Islam yang memiliki ilmu, beriman dan bertaqwa beramal saleh, berakhlak mulia, mendidik-membina dan mengajak umat dari yang awalnya ragu menjadi yakin, dari yang awalnya sombong menjadi rendah hati, dari permusuhan menjadi persaudaraan, dari ria menjadi ikhlas dan dari yang cinta dunia menjadi seimbang antara dunia dan akhirat yang selalu menyerukan kepada umat tentang amar ma'ruf nahyi mungkar sehingga ulama menjadi informal kader dalam kehidupan masyarakat.⁵

Terpandangnya seorang ulama bukan semata-mata karena keshalihan akhlaknya dan keluhuran ilmunya, akan tetapi seorang ulama harus mampu menjadi pemimpin di masyarakat. Kharisma yang dimiliki oleh seorang ulama menjadi sebuah kekuatan untuk menggerakkan dan memotivasi masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.⁶

Berbicara peran ulama dalam khazanah pergerakan nasional Indonesia, tokoh agama atau yang sering disebut ulama, berperan sebagai

³ Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, Malik Fadjar. Hal 28

⁴ Fauziah Nasution, 'Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11.1 (2020), 26–46 <<https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>>. Hal 36

⁵ Rusdi Sufi Zulfan, Muhammad Nasir, *Peranan Tokoh Agama Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950 : Di Aceh* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997). Hal 2

⁶ Zulfan, Muhammad Nasir. Hal 7

pemimpin masyarakat non formal. Hal tersebut menunjukkan peranan ulama dalam perkembangan masyarakat cukup besar dan disegani.⁷ Terutama pada masa penjajahan, pemberontakan dan perlawanan terhadap para penjajah dipelopori oleh para ulama, tanpa kehadiran ulama sulit kiranya Indonesia terbebas dari cengkraman para penjajah.

Para ulama menyiarkan ajaran agama dan nilai-nilai sosial kepada masyarakat dengan berbagai cara dan media, seperti melalui pendidikan dan berbagai media dakwah lainnya.⁸ Khususnya di wilayah pedesaan kyai dituntut menjadi tokoh yang serba bisa dalam mengurus masyarakat dalam segala bidang. Dengan demikian, bukan sesuatu yang aneh jika seorang kyai di sebuah kampung menjadi sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat.

Peran serta pengaruh ulama terhadap aktivitas kehidupan masyarakat dan perjuangan menegakan syiar Islam dengan segala halang rintangnya yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji mendalami penelitian dengan tema peran kyai dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat serta perannya dalam memimpin memperjuangkan kemerdekaan. Penelitian yang akan dikaji penulis ialah mengenai peran yang dijalankan oleh K.H. Nazmuddin, beliau merupakan salah satu ulama yang berada di Kampung Babakan Jawa Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari sendiri terletak di sebelah Barat dari pusat kota Sumedang. Kecamatan Sukasari merupakan daerah pedesaan yang masih dalam tahap perkembangan dalam aspek pendidikan maupun keagamaan. Kedatangan K.H. Nazmuddin memberikan kemajuan intelektual dan pemahaman agama kepada masyarakat Sukasari.

K.H. Nazmuddin atau akrab disebut Mama Babakan Jawa merupakan seorang ulama yang terlahir di kota Tasikmalaya.

⁷ Zulfan, Muhammad Nasir. Hal 1

⁸ Zulfan, Muhammad Nasir. Hal 8

Pendidikannya semasa kecil hanya fokus pada ilmu-ilmu agama yang beliau timba di pesantren-pesantren yang berada di Tasikmalaya. Ketika desa, beliau menuntut ilmu keluar wilayah Tasikmalaya yaitu ke daerah perbatasan Bandung Sumedang yaitu pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami yang didirikan oleh K.H. Muhammad Suja'i.⁹ Hal itu beliau lakukan untuk mematangkan keilmuan sebagai penunjang dalam berdakwah.

Kedatangan K.H. Nazmuddin ke wilayah Sukasari atas dasar perintah sang guru K.H. Muhammad Suja'i. Beliau diharapkan bisa memberikan warna baru bagi aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam yang ada di daerah Sukasari yang tepatnya berada di Desa Sindangsari.¹⁰ Mendirikan sebuah pondok bukanlah hal yang mudah, banyak halang rintang dalam pendiriannya terlebih ketika zaman sebelum kemerdekaan yang pastinya akan terjadi gesekan-gesekan dengan pemerintah kolonial. Kendati demikian, K.H. Nazmuddin tidak merasa takut dan kecil hati, beliau tetap teguh dalam pendiriannya.

K.H. Nazmuddin merupakan ulama yang berhasil mendirikan masjid pertama di wilayah Sukasari yaitu Masjid Miftahul Bariyyah. Selain itu, dalam usahanya mendakwahkan Islam beliau juga merupakan pelopor dalam terlaksananya kegiatan sholat jum'at pertama di Desa Sindangsari yang dilaksanakan di Masjid Miftahul Bariyyah, karena pada mulanya sholat jum'at hanya diadakan di Masjid Agung yang terletak di Kecamatan Tanjungsari. Hal ini merupakan kebijakan kolonial Belanda terhadap aktivitas keagamaan di wilayah Sukasari.¹¹

Kedatangan K.H. Nazmuddin pada awalnya hanya mendirikan sebuah masjid yang sederhana untuk kegiatan beribadah dan pengajian. Namun pada perkembangannya, Masjid Miftahul Bariyyah bertransformasi

⁹ Popon Rohanah, *Sebagai Anak Ketiga Dari K.H. Nazmuddin Berusia 102 Tahun. Wawancara Senin, Tanggal 30 November 2022 Pukul 12:30 WIB* (Sumedang, 2022).

¹⁰ Rohanah, *Sebagai Anak Ketiga Dari K.H. Nazmuddin Berusia 102 Tahun. Wawancara Senin, Tanggal 30 November 2022 Pukul 12:30 WIB*.

¹¹ Popon Rohanah, *Wawancara Kamis, Tanggal 27 Oktober 2021* (Sumedang, 2021).

menjadi sebuah pondok pesantren. Santri-santrinya berasal dari daerah Sukasari dan sekitarnya serta sebagian santri yang dibawa K.H. Nazmuddin dari pondok pesantren Sindangsari Al-jawami Cileunyi Bandung.¹²

Kesadaran pihak Belanda terhadap pendidikan Islam seperti pesantren, hanya akan menjadi malapetaka bagi pemerintahan Hindia-Belanda sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pergerakan para kyai diawasi ketat. Suatu kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda yang sangat merugikan para tokoh agama adalah ordonasi guru. Kebijakan ini mewajibkan setiap guru agama wajib meminta dan memperoleh izin terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.¹³ Seperti yang dialami K.H. Nazmuddin yang sering dijemput Belanda untuk mengadakan rapat-rapat sebagai upaya yang dilakukan Belanda untuk memantau adanya pergerakan-pergerakan nasionalisme yang digelorakan oleh para kyai termasuk K.H. Nazmuddin sebagai pemimpin pondok pesantren Miftahul Bariyyah.

Peran dan perjuangan kyai dipedesaan menjelang kemerdekaan dan masa revolusi sangat berat dan penuh dengan hambatan dan tantangan. Berkat perjuangan mereka menjadikan bangsa Indonesia merdeka. K.H. Nazmuddin menjadi salahsatu bukti nyata perjuangan tanpa pamrih untuk mencerdaskan bangsa dan negara.

Dalam penelitian sejarah penggunaan batasan tahun wajib dilakukan, agar sebuah penelitian tidak terlalu meluas. Kendati demikian, penulis membuat batasan tahun antara rentang waktu dari tahun 1933-1974. Tahun 1933 merupakan tahun kedatangan K.H. Nazmuddin ke Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari, karena mulanya beliau merupakan belajar dan mengajar di pondok pesantren Al-Jawami Cileunyi. Sedangkan tahun 1974 merupakan tahun wafat K.H. Nazmuddin.

¹² Rohanah, *Sebagai Anak Ketiga Dari K.H. Nazmuddin Berusia 102 Tahun. Wawancara Senin, Tanggal 30 November 2022 Pukul 12:30 WIB.*

¹³ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2014). Hal 67-68

Mengenai kiprah kyai dan ulama di Indonesia, khususnya di tatar Sunda selalu menarik dan penting untuk diteliti, karena begitu besarnya sumbangsih para penerus nabi dalam kemajuan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, penulis berminat untuk menulis sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, “Kiprah K.H Nazmuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang Dari Masa Kolonial Hingga Masa Peralihan (1933-1974)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi K.H. Nazmuddin dan Kehidupan Sosiokultural Kecamatan Sukasari?
2. Bagaimana Kiprah K.H. Nazmuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang Dari Masa Kolonial Hingga Masa Peralihan (1933-1974)?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Biografi K.H. Nazmuddin dan Kehidupan Sosiokultural Kecamatan Sukasari
2. Untuk mengetahui Kiprah K.H. Nazmuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang Dari Masa Kolonial Hingga Masa Peralihan (1933-1974).

D. Kajian Pustaka

Kajian ilmiah mengenai Kiprah K.H. Nazmuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang Dari Masa Kolonial Hingga Masa Peralihan 1933-1974 sejauh ini belum ada yang meneliti, penulis belum menemukan penelitian yang tema kajiannya sama. Kemudian dalam hal ini peneliti mencari kajian yang fokus kajiannya sama dengan penelitian yang ingin dikaji penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Furqon tahun 2019 mengenai Peran KH. Idi Kholidi Dalam Mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis tahun

1957-2014, Bandung : Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini penulis menemukan kesamaan objek kajian dengan kajian yang diteliti penulis yaitu mengenai kyai. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh yang dikaji beserta letak geografis penelitian.

2. Skripsi karya Sansan Sadikin tahun 2014 dengan judul Peran K.H. Uyeh Balukia Syakir dalam Mengembangkan Islam di Soreang Tahun 1970-2002. Bandung : Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi penelitian ini dijelaskan peran K.H. Uyeh Balukia Syakir dalam perjuangannya mengembangkan agama Islam di Soreang. Persamaan kajian skripsi ini dengan penelitian yang diteliti penulis terletak pada bahasannya yaitu mengenai peran ulama dalam pengembangan agama Islam terutama dalam dakwah. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh dan letak geografis yang dikaji penulis.
3. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Furqon tahun 2017 dengan judul Peran K.H. Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam dan Dakwah di Sukabumi Tahun 1889-1950. Bandung : Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji adalah fokus kajiannya terhadap tokoh ulama. Adapun perbedaannya pada letak geografis dan tokoh yang dikaji.
4. Skripsi karya Choerul Maulana Ardiyansyah yang ditulis tahun 2020 dengan judul Peranan K.H. Adang Badruddin dalam dakwah Islam di Kabupaten Purwakarta (2000-2020). Bandung : Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dikaji penulis ialah fokus kajian yang sama yaitu peran tokoh dalam pengembangan dakwah Islam. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti dan letak geografis tokoh yang dikaji.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau *history research*. Metode merupakan suatu prosedur, teknik atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu(sains), seni, atau disiplin tertentu.¹⁴ Sedangkan metode sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas aturan ilmu sejarah.¹⁵

1. Heuristik

Ada tiga jenis sumber sejarah yang dapat dikumpulkan oleh peneliti sejarah, yaitu sumber tulisan, sumber lisan dan sumber benda.¹⁶ Sumber tulisan adalah sumber yang berbentuk tulisan-tulisan seperti buku, catatan harian, genealogi dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan merupakan sumber sejarah yang menggunakan bukti-bukti lisan dan pada umumnya sering digunakan oleh para ahli ilmu sosial lain. Sumber lisan ini merupakan tangan pertama yang menuturkan suatu peristiwa dengan lisan melalui wawancara.¹⁷ Sementara itu, sumber benda merupakan bahan-bahan sumber sejarah yang berbentuk benda seperti lukisan-lukisan, patung dan lain sebagainya.

Pada proses pengumpulan sumber, penulis melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Miftahul Bariyyah yang didirikan oleh K.H. Nazmuddin. Pondok pesantren Miftahul Bariyyah terletak di Kampung Babakan Jawa RT 05 RW 02 Desa

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007). Hal 11

¹⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hal 27

¹⁶ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hal 43

¹⁷ Sjamsuddin. Hal 80

Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Pondok Pesantren yang sudah eksis kurang lebih 90 tahun.

Dari hasil observasi, penulis mendapatkan bukti-bukti lisan dengan mewawancarai Ibu Popon Rohanah sebagai anak ke-3 K.H Nazmuddin. Selain mewawancarai Ibu Popon Rohanah penulis juga mewawancarai anak ke-9 K.H. Nazmuddin yaitu Ibu Neneng Masukoturohmah. Penulis mencari informasi mengenai biografi dan peran K.H. Nazmuddin semasa hidupnya khususnya sumbangsih dalam hal sosial keagamaan di Sukasari. Selain internal dari K.H. Nazmuddin penulis juga melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah diluar keluarga K.H. Nazmuddin, salahsatunya adalah Ibu Emi ,bapak Irod, bapak Emen Suherman dan Ibu Suryati beliau merupakan murid dan jemaah dari K.H. Nazmuddin.

Sumber-sumber tertulis tidak ditemukan sama sekali pada hasil observasi yang penulis lakukan. Hal ini dikarenakan sumber tulisan ataupun karya K.H. Nazmuddin sudah berceceran. Sumber dokumen dan kitab-kitab K.H. Nazmuddin dipegang oleh salahsatu anaknya K.H. Athor Sulaeman Mahfud yang telah meninggal dunia alhasil bukti-bukti tertulis tidak dapat diketahui keberadaannya.

Mengenai sumber benda, penulis menemukan makam K.H. Nazmuddin, Masjid dan pondok pesantren Miftahul Bariyyah.

Dalam penelitian ini, data-data yang didapat harus dikategorikan sesuai dengan ketentuan dalam kajian sejarah, yaitu :

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) Ibu Popon Rohanah 102 tahun, sebagai anak ketiga dari K.H. Nazmuddin. Beliau merupakan sesepuh pondok pesantren Miftahul Bariyyah. *Wawancara*, Senin

tanggal 30 November 2022 pukul 12:30 WIB.

b) Ibu Neneng Masukoturrohmah 71 tahun, sebagai anak kesembilan dari K.H. Nazmuddin. *Wawancara*, Sabtu 5 November 2021 pukul 10:30 WIB.

c) Ibu Emi 86 tahun, sebagai Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Bariyyah yang didirikan K.H. Nazmuddin sekaligus sahabat dari istri K.H. Nazmuddin Raden Siti Salamah. *Wawancara*, 28 November 2022 pukul 09:00 WIB.

d) Bapak Irod 77 tahun, sebagai murid yang pernah menuntut ilmu agama kepada K.H. Nazmuddin. *Wawancara*, Minggu 11 Juni 2023 Pukul 12:30 WIB

e) Bapak Emen Suherman 72 tahun, sebagai santri dari K.H. Nazmuddin.

f) Ibu Suryati 80 tahun, sebagai Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Bariyyah yang didirikan K.H. Nazmuddin.

2) Sumber Benda :

a) Makam K.H. Nazmuddin.

b) Masjid Miftahul Bariyyah

c) Pondok Pesantren Miftahul Bariyyah.

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Lisan

a) Asep Zamzam, (50 tahun), penanggung jawab pondok pesantren Miftahul Bariyyah cucu dari K.H. Nazmuddin. *Wawancara*, Kamis 26 November 2022 pukul 10:00 WIB.

b) Dadang (56 tahun), alumni santri Miftahul Bariyyah.

2) Sumber Tulisan

a) Buku Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran dan Jaringan di Wilayah Priangan (1800-1945). Buku yang ditulis oleh Ading Kusdiana dan diterbitkan oleh Humaniora pada tahun 2014.

b) Buku Sejarah Pendidikan Islam. Buku ini ditulis oleh Maksum Umar Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjabdan Malik Fadjar. Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam kota Jakarta tahun 1986.

c) Buku Metodologi Sejarah. Buku ini ditulis oleh Helius Sjamsuddin diterbitkan oleh Penerbit Ombak Yogyakarta cetakan pertama tahun 2007 dan cetakan kedua tahun 2012.

d) Buku Pengantar Ilmu Sejarah. Buku ini ditulis oleh Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majdid diterbitkan oleh Penerbit Ombak Yogyakarta cetakan kedua tahun 2014.

e) Buku Metode Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurrahman, diterbitkan oleh PT Logos Wacana Ilmu cetakan pertama tahun 1999.

f) Buku Filsafat Sejarah karya Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin diterbitkan oleh Prenada Media Group cetakan pertama tahun 2019.

g) Buku Peranan Tokoh Agama Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950 : Di Aceh karya Rusdi Sufi Zulfan diterbitkan oleh CV. Putra Sejati Raya Jakarta Tahun 1997.

2. Kritik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah ialah kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menentukan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) dan otentisitas (keaslian sumber) suatu sumber sejarah. Pada tahapan kritik, penulis membedakan kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar suatu sumber sejarah yang berfungsi memeriksa otentisitas dan integritas suatu sumber yang telah dikumpulkan.¹⁸

1) Sumber Lisan

- a) Ibu Popon Rohanah 102 tahun, merupakan sesepuh di pondok pesantren Miftahul Bariyyah dan sebagai da'i yang sering mengisi ceramah ke pelosok-pelosok desa. Beliau dalam keadaan sehat dan daya ingatnya masih baik walaupun sudah lanjut usia. Selama hidupnya beliau dedikasikan untuk pondok pesantren Miftahul Bariyyah dan berjuang menyiarkan agama Islam seperti yang dicontohkan ayahanda K.H. Nazmuddin.
- b) Ibu Neneng Masukoturohmah 71 tahun, sebagai anak kesembilan dari K.H. Nazmuddin. Beliau merupakan pemilik Yayasan Rohmaturosyid Kober Alazam Sindangsari. Terhitung selama 23 tahun beliau hidup bersama K.H. Nazmuddin.

¹⁸ Sjamsuddin. Ha 104-105

Didikan dan kasih sayang dari K.H. Nazmuddin beliau rasakan. Beliau dalam keadaan sehat dan ingatannya masih kuat. Spirit dan usahanya didedikasikan untuk membangun Yayasan Yayasan Rohmaturosyid Kober Alazam sebagai bukti dan kecintaannya kepada sang ayah yang berjuang untuk kemajuan pendidikan masyarakat.

c) Ibu Emi 86 tahun, merupakan seorang mustami' jamaah dakwah K.H. Nazmuddin, beliau juga sahabat dekat istri K.H. Nazmuddin yaitu Raden Siti Salamah. Terhitung semasa K.H. Nazmuddin berdakwah (ceramah) beliau merupakan salahsatu dari banyaknya jama'ah. Beliau dalam keadaan sehat dan ingatannya masih kuat ingatannya dalam menyampaikan informasi-informasi.

d) Bapak Irod 77 tahun, merupakan warga dari luar kecamatan sukasari yang pernah mengikuti majlis ta'lim bersama K.H. Nazmuddin. Beliau dalam keadaan sehat dan fisik yang masih terjaga dan ingatannya kuat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

e) Bapak Emen Suherman 72 tahun, merupakan salahsatu murid K.H. Nazmuddin. Beliau dalam keadaan sehat dan fisik yang masih terjaga dan ingatannya kuat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

f) Ibu Suryati 80 tahun, merupakan Jemaah Majelis Ta'lim sekaligus santri Miftahul Bariyyah.

2) Sumber Benda

a) Makam ini merupakan tempat disemayamkannya jasad K.H. Nazmuddin. Oleh karena itu, makam bisa dijadikan sebagai sumber primer dengan bukti K.H. pernah hidup. Adapun kondisi makam dalam keadaan terawat dan bersih dengan berlokasi disamping Masjid Miftahul Bariyyah.

b) Masjid Miftahul Bariyyah merupakan sarana untuk para santri dan masyarakat melaksanakan aktivitas ibadah. Selain itu, masjid merupakan tempat berdakwah K.H. Nazmuddin kepada masyarakat. Maka sangat layak, bangunan ini dijadikan sumber primer walaupun untuk kondisi sekarang sudah mengalami renovasi. Kondisi fisik masjid terawat dengan arsitektur sederhana berwarna hijau biru.

c) Pondok Pesantren Miftahul Bariyyah. Pondok pesantren ini merupakan tempat mondok para santri melaksanakan setiap aktivitas santri sehari-hari belajar, makan, ataupun tidur. Tempat ini dapat digunakan sebagai sumber primer dengan bukti bahwa K.H. Nazmuddin memang memiliki santri. Pondok Miftahul Bariyyah dalam keadaan

terawat walaupun sederhana dalam segi arsitektur bangunan.

Berdasarkan sumber yang telah penulis dapatkan dengan melalui kritik eksternal dapat disimpulkan bahwa sumber yang diperoleh penulis otentik. Sebagai bukti, sumber lisan yang otentik penulis mewawancarai orang-orang yang hidup sezaman dengan K.H. Nazmuddin. Sementara itu, mengenai sumber benda penulis menemukan makam, pondok pesantren, dan masjid yang tentunya menguatkan bukti keaslian dari sumber yang didapatkan.

b. Kritik Intern

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal menekankan pada isi dari informasi yang diberikan narasumber. Apabila sumber telah dinyatakan otentik maka perlu diuji kembali aspek isi dari informasi yang didapat. Kritik intern ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Penulis harus melakukan identifikasi terhadap sifat dan watak, daya ingat, jauh dekatnya dengan peristiwa dalam waktu dan sebagainya.¹⁹

Pada tahap kritik intern penulis melakukan evaluasi terhadap isi dari informasi dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, yaitu sebagai berikut :

1) Sumber Lisan

- a) Ibu Popon Rohanah, penjelasannya mengenai peristiwa-peristiwa dan riwayat hidup K.H. Nazmuddin serta kiprahnya dalam

¹⁹ AJid Thohir Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hal 147

mengembangkan Islam di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang sangat sesuai dengan fakta yang ada didukung dengan bukti-bukti yang ada.

- b) Ibu Neneng Masukoturohmah, penjelasannya mengenai biografi dan kiprah K.H. Nazmuddin. Sebagai anak kandung K.H. Nazmuddin yang pernah hidup bersama memberikan kepercayaan bahwa informasi yang disampaikan jelas dan penuh kejujuran.
- c) Ibu Emi, penjelasannya mengenai peran K.H. Nazmuddin sangat sesuai dengan yang dituturkan oleh narasumber sebelumnya.
- d) Bapak Irod, penjelasannya mengenai kiprah dan peran K.H. Nazmuddin di bidang pendidikan agama dan aktivitas keagamaan masyarakat sesuai dengan apa yang diinformasikan narasumber sebelumnya.
- e) Bapak Emen Suherman, penjelasannya mengenai kondisi pondok pesantren Miftahul Bariyyah dan kepemimpinan K.H. Nazmuddin terhadap masyarakat dan santri cukup jelas dan sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber lainnya.
- f) Ibu Suryati, pemaparan mengenai keilmuan dan ceramah keagamaan yang dilakukan K.H. Nazmuddin cukup memberikan sumber yang dapat dipercaya.

2) Sumber Benda

- a) Makam merupakan salahsatu bukti primer sumber sejarah. Makam K.H. Nazmuddin

menjadi sumber informasi yang kuat bahwa K.H. memang pernah hidup.

- b) Masjid Miftahul Bariyyah merupakan bukti peninggalan K.H. Nazmuddin sebagai sarana berdakwah dan menyampaikan ilmu pada santri-santrinya.
- c) Pondok Pesantren Miftahul Bariyyah. Pondok pesantren ini merupakan tempat mondok para santri melaksanakan setiap aktivitas santri sehari-hari belajar, makan, ataupun tidur. Tempat ini dapat digunakan sebagai sumber primer dengan bukti bahwa K.H. Nazmuddin memang memiliki santri. Didalam pondok ini terdapat ruangan tempat tidur para santri.

Berdasarkan hasil dari kritik internal pada sumber sejarah yang didapatkan penulis maka dapat dikatakan sumber yang diperoleh dapat dipercaya (kredibel). Penulis mewawancarai narasumber yang hidup sezaman dengan K.H. Nazmuddin. Informasi yang disampaikan relevan antara narasumber satu dengan yang lainnya.

3. Interpretasi

Sebelum melakukan tahap historiografi atau penulisan sejarah, terlebih dahulu penulis harus melakukan interpretasi dengan cara menggabungkan fakta-fakta sejarah berdasarkan subjek pada sebuah kajian.²⁰ Interpretasi ialah sebuah operasi-operasi sintesis yang mengarah dari kritik sumber-sumber kepada penulisan teks yang sebenarnya hingga pada akhirnya menghasilkan sebuah karya penulisan

²⁰ Hamid. Hal 49

sejarah (*historiografi*).²¹ Dalam tahap ini, penulisan dituntut untuk cermat dan bersikap objektif.²² Sementara itu, seorang sejarawan dalam hal melakukan sintesis harus mempunyai sebuah konsep. Konsep sendiri didapat dari membaca, sesuatu yang dibaca akan mempengaruhi hasil dari analisis sejarah sekalipun data dan faktanya sama hasilnya akan berbeda. Dengan demikian, tahap interpretasi ini sering disebut sebagai biang subjektivitas.²³

Kyai merupakan seorang tokoh yang memiliki kedudukan dimasyarakat, wujud kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama dapat dibuktikan dalam beberapa hal. Wewenang kharismatik atau wibawa merupakan wewenang yang berdasarkan pada charisma (kemampuan khusus) yang ada pada diri manusia.²⁴ Hal tersebut salahsatunya ada dalam diri kyai.

Dalam tahap interpretasi, penulis mendapatkan sebuah data dan fakta mengenai peran K.H. Nazmuddin yang merupakan ulama termashur yang mempunyai kharisma dimasyarakat Sukasari. Aktivitas sehari-harinya hanya berfokus pada urusan ibadah masyarakat dan kemajuan pendidikan didaerah tersebut. Walaupun K.H. Nazmuddin bukan warga asli yang lahir di Sukasari, namun tidak mengurangi rasa cintanya terhadap tempat yang beliau tinggali. Beliau mampu menjadi mentor dan suri tauladan bagi masyarakat Desa Sindangsari.

Pendirian pondok pesantren Miftahul Bariyyah oleh K.H. Nazmuddin memberikan kemajuan besar didaerah tersebut. Keterbatasan akan pemahaman agama masyarakat Desa Sindangsari saat itu menyebabkan K.H. Nazmuddin tergerak untuk membuka jalan dakwah Islam dilokasi tersebut. Pada awal kedatangan K.H. Nazmuddin

²¹ Sjamsuddin. Hal 121

²² Hamid. Hal 50

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hal 64

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1999).

ke sindangsari tahun 1933 belum berdiri pesantren-pesantren lain di wilayah Kecamatan Sukasari.

Kedatangan K.H. Nazmuddin membawa warna baru bagi kemajuan sosial keagamaan dan pendidikan Islam lewat pesantren yang beliau dirikan. Sementara itu, perjuangan K.H Nazmuddin dalam mendirikan pesantren tidak mulus begitu saja. Berbagai rintangan beliau lalui, tekanan-tekanan dari pihak pemerintah Belanda terkait izin mendirikan pondok pesantren, aturan-aturan mengenai kegiatan keagamaan dan belajar mengajar yang tak luput dari pengawasan pemerintah Belanda.

Salahsatu langkah beliau dalam usahanya berjihad di jalan Allah adalah mempermudah kegiatan ibadah dengan menyatukan masyarakat untuk melakukan sholat jum'at pertama di Desa Sindangsari, pasalnya sholat jum'at yang diperintahkan oleh pemerintah kolonial saat itu hanya disatu tempat saja yaitu di Masjid Agung Tanjungsari yang jaraknya sekitar 5 KM dari Desa Sindangsari.

Menindaklanjuti teori yang sesuai dengan penelitian ini ialah teori manusia besar atau *the great man teory*. Teori ini digagas oleh tokoh asal Skotlandia yaitu Thomas Carlyle, ia menyatakan bahwa semua dinamika gerak sejarah digerakkan oleh manusia besar, para pemimpin maupun para tokoh. Thomas Carlyle menyimpulkan bahwa manusia besarlah jiwa dari seluruh kehidupan umat manusia. Manusia besar ialah seorang intelektual universal yang dapat mengubah suatu kehidupan masyarakat. Seorang manusia besar dapat mengubah masyarakat bukan karena intelektualnya, akan tetapi tindakannya (*action*) ditengah masyarakat.²⁵

Jika dikaitkan teori ini dengan penelitian yang dikaji penulis ialah kiprah dari K.H. Nazmuddin dalam dakwah Islam merupakan

²⁵ Ahmad Sahidin. Hal 83-84

contoh bahwa beliau adalah tokoh penggerak dimasyarakat, K.H. Nazmuddin menjadi tokoh sentral dalam gerak sejarah masyarakat Sindangsari Sukasari terutama dalam bidang keagamaan.

4. Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi merupakan suatu cara dalam menuliskan, memaparkan dan melaporkan hasil dari penelitian sejarah. Dalam tahapan ini diharapkan peneliti mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian yang dilakukan, mulai dari awal (rencana penelitian) sampai bagian akhir (kesimpulan).²⁶

Dalam sistematika penulisan skripsi penelitian, pada tahapan historiografi terdapat empat bab. Dengan demikian penulis akan menjabarkan mulai dari bab pertama sampai bab keempat, yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya memuat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II pada bab ini akan dibahas mengenai biografi K.H. Nazmuddin dan Kehidupan Sosiokultural Kecamatan Sukasari. Mengenai biografi didalamnya memuat riwayat hidup dan riwayat pendidikan. Adapun kehidupan sosiokultural Kecamatan Sukasari didalamnya membahas mengenai kehidupan Kecamatan Sukasari dari sisi sosial dan kebudayaan.

BAB III bab ini merupakan inti pembahasan yang didalamnya membahas mengenai Kiprah K.H. Nazmuddin dalam Dakwah Islam di Sukasari kabupaten Sumedang, mulai dari penjelasan mengenai gambaran umum kabupaten Sumedang sebagai tempat K.H. Nazmuddin

²⁶ Abdurahman. Hal 67

dakwah Islamiyah. Pembahasan selanjutnya adalah kiprah K.H. Nazmuddin dalam dakwah Islam di Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang dari masa kolonial hingga masa peralihan dalam rentang waktu 1933-1974.

BAB IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, diakhir tulisan ini dilengkapi juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

